

PENERAPAN ARSITEKTUR *NEO-VERNAKULAR* PADA MUSEUM BATIK BETAWI DI KAWASAN SETU BABAKAN JAGAKARSA JAKARTA SELATAN

Mukhlis¹, Karya Widywati², Ratu Arum Kusumawardhani³

¹Universitas Indraprasta PGRI, Program Studi Arsitektur
muklishm1983@gmail.com

²Universitas Indraprasta PGRI, Program Studi Arsitektur
widyawatik@yahoo.co.id

³Universitas Indraprasta PGRI, Program Studi Arsitektur
arum_q@yahoo.com

Abstract: *The Jakarta area is a modern city that has an indigenous culture, namely Betawi Culture. Kebaya house is the result of traditional architecture that characterizes the Betawi traditional building. The development of technology and building materials at this time has become more advanced and competitive. The application of Neo-Vernacular Architecture in the Betawi Batik Museum in addition to fulfilling the museum's function as a building that can protect, store and care for batik collection objects, is also expected to contain the value of batik philosophy and modern Betawi Cultural Values.*

Keywords: *Architecture, Neo-Vernacular Architecture, Museum, Betawi Batik Museum*

Abstrak: Wilayah Jakarta merupakan kota modern yang memiliki budaya asli yaitu Budaya Betawi. Rumah Kebaya merupakan hasil Arsitektur Tradisional yang menjadi ciri khas bangunan adat Betawi. Perkembangan teknologi dan bahan bangunan pada saat ini sudah semakin maju dan bersaing. Penerapan Arsitektur *Neo-Vernakular* pada Museum Batik Betawi selain untuk memenuhi fungsi museum sebagai bangunan yang dapat melindungi, menyimpan, dan merawat benda koleksi batik, juga diharapkan dapat mengandung nilai filosofi batik dan Nilai Budaya Betawi yang *modern*.

Kata Kunci: *Arsitektur, Arsitektur Neo-Vernakular, Museum, Museum Batik Betawi*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman seni dan budaya yang merupakan warisan dari nenek moyang yang harus kita lestarikan. Keanekaragaman seni dan budaya yang dimiliki merupakan ciri kepribadian bangsa. Salah satu seni budaya asli di Indonesia adalah kerajinan batik yang selain memiliki nilai ekonomi yang tinggi juga memiliki nilai historis dan filosofis sebagai salah satu aset dan seni budaya nasional yang patut di jaga dan dilestarikan.

Batik Betawi sebagai salah satu pakaian adat suku Betawi saat ini sudah tersingkirkan, hal itu disebabkan oleh kurangnya informasi tentang pakaian adat tersebut. Awalnya batik Betawi digunakan oleh para ibu dari mempelai sebagai bawahan kebaya pada acara pernikahan adat Betawi. Bangunan museum dapat merupakan ikon bagi kawasan, menjadi salah satu fasilitas publik yang dapat dimanfaatkan

untuk kegiatan komunitas, juga akan merangsang perbaikan infrastruktur kota sebagaimana layaknya objek dan daya tarik wisata lain.

Dari hasil penelusuran kepada remaja Betawi pada bulan Maret 2018 di daerah Jakarta Selatan khususnya di Setu Babakan Jagakarsa, banyak dari remaja Betawi disana yang belum mengetahui keberadaan batik Betawi karena mereka tidak dikenalkan batik Betawi oleh orang tuanya karena keberadaan batik Betawi itu sendiri di Jakarta Selatan sangat sedikit. Batik Betawi tidak memiliki tempat pelestarian khusus. Namun masih ada di beberapa tempat di Jakarta yang melestarikan batik Betawi, yaitu seperti di Setu Babakan Batik Betawi di daerah Jakarta Selatan. Disana terdapat tempat mencanting sampai mencetak batik Betawi.

Upaya yang perlu dilakukan untuk menjaga kelestarian warisan budaya adalah

dengan mendirikan museum. Pasal 18 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya mengamanatkan museum sebagai lembaga non-profit yang melakukan upaya pelestarian benda cagar budaya dengan tujuan pengkajian, pendidikan, dan rekreasi. Untuk menjaga warisan budaya Batik Betawi, diperlukan suatu wadah berupa Museum Batik yang menyimpan, merawat, mendokumentasikan, dan memamerkan kain batik maupun benda-benda lain yang terkait kerajinan Batik Betawi.

Selain memamerkan, Museum Batik Betawi juga membuka kelas pelatihan, dan pembinaan kepada masyarakat, terutama generasi muda, sehingga dapat mempelajari kerajinan batik agar kemudian menjadi bekal keterampilan dan dapat menjadi salah satu sumber perekonomian masyarakat.

Pendekatan Arsitektur *Neo-Vernakular* digunakan untuk mendapatkan gubahan arsitektur yang mengacu pada bahasa setempat dengan mengambil elemen-elemen fisik maupun non fisik, seperti budaya, pola pikir, kepercayaan/pandangan terhadap ruang, nilai filosofi, dan religi, menjadi konsep dan kriteria perancangan ke dalam bentuk kontemporer (Sumalyo, 1997: 452). Dengan pendekatan tersebut, Museum Batik Betawi dapat memenuhi fungsi museum sebagai bangunan yang dapat melindungi, menyimpan, dan merawat benda koleksi batik, juga mengandung nilai filosofi batik dan Nilai Budaya Betawi seperti pada Arsitektur Rumah Kebaya, yang digubah dan diinterpretasi ulang dalam bentuk kontemporer.

METODOLOGI

1. Arsitektur *Neo-Vernakular*

Arsitektur *Neo-Vernacular* adalah salah satu paham atau aliran yang berkembang pada era *Post Modern* yaitu aliran arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an, *Post Modern* lahir disebabkan pada era modern timbul protes dari para arsitek terhadap pola-pola yang berkesan monoton (bangunan berbentuk kotak-kotak).

Ada 6 (enam) aliran yang muncul pada era *Post Modern* menurut Charles A. Jenck diantaranya, *Historicism*, *Straight Revivalism*, *Neo Vernakular*, *Contextualism*, *Metaphor* dan *Post Modern Space*. Dimana, menurut (Budi A Sukada, 1988) dari semua aliran yang berkembang pada Era *Post Modern* ini memiliki 10 (sepuluh) ciri-ciri arsitektur sebagai berikut:

- Mengandung unsur komunikatif yang bersikap lokal atau populer.
- Membangkitkan kembali kenangan historik.
- Berkonteks urban.

- Menerapkan kembali teknik ornamentasi.
- Bersifat representasional (mewakili seluruhnya).
- Berwujud metaforik (dapat berarti bentuk lain).
- Dihasilkan dari partisipasi.
- Mencerminkan aspirasi umum.
- Bersifat plural.
- Bersifat eklektik.

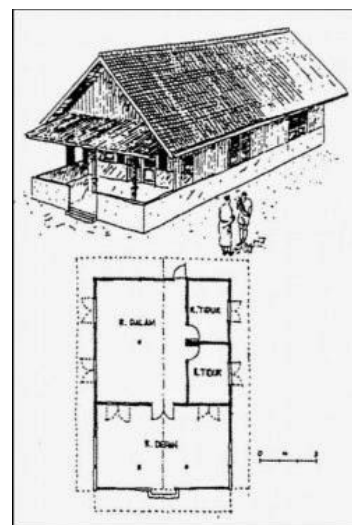
Sebuah karya arsitektur yang memiliki enam atau tujuh dari ciri-ciri diatas sudah dapat dikategorikan ke dalam arsitektur *Post Modern (Neo-Vernakular)*.

2. Arsitektur Etnik Betawi

Masyarakat Betawi umumnya mengenal 4 ragam bentuk arsitektur tradisional yang dipakai pada rumah adat mereka, yaitu: Rumah tipe gudang, Rumah tipe Bapang / Kebaya, Rumah tipe Joglo dan Rumah tipe Panggung.

a. Rumah Tipe Gudang

Rumah gudang adalah rumah adat Betawi yang sudah ada dari awal masuknya etnis budaya Betawi di Indonesia. Rumah gudang tersebut merupakan rumah dari suku Betawi yang letaknya berada didaerah pedalaman dan bentuknya menyesuaikan terhadap alam disekitarnya.



Gambar 1. Sketsa denah dan bentuk rumah tipe gudang



Gambar 2. Sketsa denah dan bentuk rumah tipe Kebaya

c. Rumah Tipe Joglo



Gambar 3. Sketsa denah dan bentuk rumah tipe Joglo

Pada umumnya, rumah tipe joglo Betawi ini memiliki denah bujur sangkar, namun dari seluruh bentuk dari bujur sangkar tersebut bagian yang sebenarnya membentuk rumah joglo adalah suatu dari bagian segi empat yang pada salah satu garis panjangnya terdapat dari kiri ke kanan pada bagian ruang depan rumah tersebut.

d. Rumah Tipe Panggung



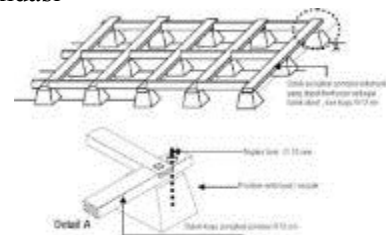
Gambar 4. Rumah Panggung Betawi

b. Rumah Tipe Bapang / Kebaya

Ada keuntungan ekologis dari rumah tipe panggung, yaitu tanah dibagian bawah bangunan akan berfungsi sebagai tempat untuk resapan air. Pada saat air pasang atau banjir, air akan menggenang di bawah rumah tersebut sampai kemudian pada akhirnya dapat surut dan terserap kedalam tanah.

3. Struktur Rumah Betawi

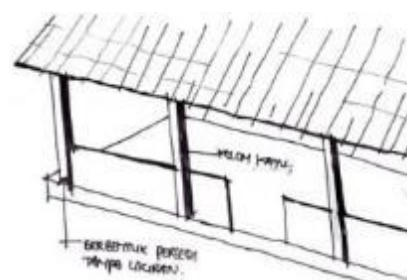
a. Pondasi



Gambar 5. Pondasi Rumah Panggung

Struktur pondasi rumah kebaya menggunakan sistem struktur pondasi umpak (pondasi rumah/tiang yang terbuat dari batu) yang diletakan dibawah setiap kolom. Material struktur yang digunakan pada pondasi rumah kebaya ini adalah bayu kali

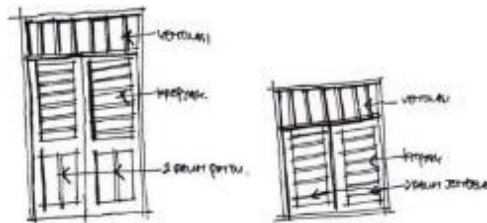
b. Kolom / Tiang



Gambar 6. Kolom Tiang Khas Betawi

Kolom atau tiang pada bangunan rumah kebaya diletakan pada sudut-sudut bangunan seperti pada teras atau yang disebut *langkan*, tiang-tiang tersebut berdiri pada sudut-sudut teras untuk menopang atap sebagai tritisan pada teras. Kolom atau tiang ini terbuat dari bahan kayu berbentuk persegi tanpa ukiran.

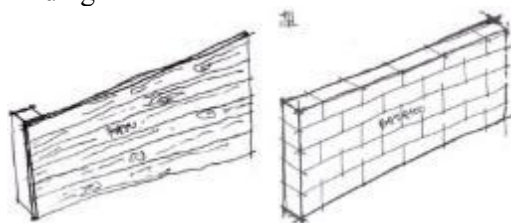
c. Pintu dan Jendela



Gambar 7. Pintu dan Jendela

Pintu rumah terbuat dari kayu dengan ventilasi di tengahnya. Pintu memiliki dua daun pintu dan terdapat ventilasi diatas pintu sebagai sirkulasi udara dan cahaya. Jendela pada rumah juga terbuat dari kayu dan memiliki dua daun jendela. Terdapat pula ventilasi diatasnya.

d. Dinding

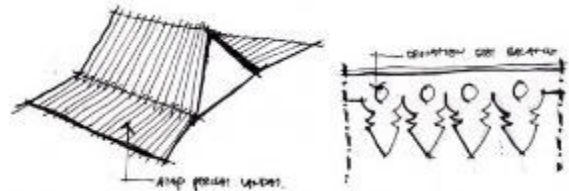


Gambar 8. Dinding

Dinding depan menggunakan material kayu gowok/kayu nangka yang terkadang dicat dengan dominasi warna kuning dan hijau. Dinding rumah lainnya menggunakan bahan anyaman bamboo dengan atau tanpa pasangan bata dibagian bawahnya, namun dijamin sekarang pada

umumnya sudah berkembang menggunakan bahan batu bata atau batako.

e. Atap



Gambar 9. Bentuk Atap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik *Neo-vernakular*:

1. Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen).
2. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk *modern*, tetapi juga elemen non-fisik yaitu budaya pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
3. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru (mengutamakan penampilan visualnya).

Karakteristik Arsitektur Budaya Betawi:

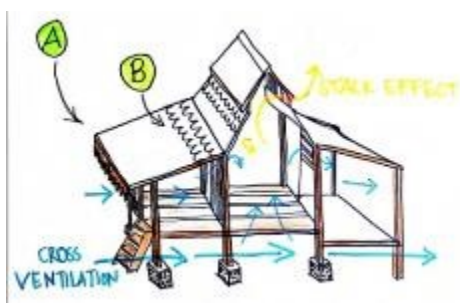
1. Kontruksi rumah
 - a. Pondasi rumah terbuat dari susunan batu alam yang dibentuk menyerupai umpak. Pondasi ini menyangga tiang-tiang rumah yang mengokohkan berdirinya bangunan.
 - b. Atap umumnya terbuat dari material genteng atau anyaman daun kirai, dibentuk seperti pelana dengan kemiringan bagian depan yang sangat rendah.
 - c. Pendopo atau teras dibuat cukup luas dilengkapi meja kursi. Bagian teras dan luar rumah dipisahkan dengan susunan pagar kayu yang berbentuk segitiga simetris.
 - d. Konstruksi gording dan kuda-kuda

terbuat dari material kayu gowok dan kayu kecap, sedangkan balok tepi terbuat dari kayu nangka.

- e. Kaso dan reng yang digunakan sebagai dudukan atap terbuat dari bamboo tali. Kaso berupa bambu utuh, sedangkan reng berupa bambu yang dibelah 4.
- f. Dinding terbuat dari material kayu nangka yang dicat menggunakan warna cerah, seperti kuning atau hijau.
- g. Daun pintu dan jendela dibuat berukuran lebar dengan lubang udara yang tersusun secara horizontal. Pintu semacam ini juga dikenal dengan istilah pintu jalusi.

2. Pembagian ruang

- a. Teras depan dilengkapi dengan kursi jati atau amben sebagai tempat menerima tamu. Lantai teras atau gejogan dibersihkan setiap hari untuk menghormati tamu yang datang.
- b. Kamar tamu atau paseban digunakan untuk tempat tidur bagi tamu yang menginap atau bermalam di rumah tersebut. Saudara atau rekan yang berkunjung akan dipersilakan menginap di kamar ini. Jika tidak ada yang menginap, paseban akan digunakan sebagai tempat sholat.
- c. Ruang keluarga atau pangkeng sebagai tempat berkumpul keluarga di malam hari.
- d. Ruang tidur umumnya berjumlah kurang lebih 4 ruang. Ruang tidur utama berukuran lebih besar khusus untuk pemilik rumah.
- e. Dapur atau sronduyan terletak di bagian belakang rumah, biasanya ruang makan bersatu dengan ruangan dapur ini.



Gambar 10. Struktur Rumah Etnik Betawi

Kegiatan Museum Batik Betawi di Kawasan Setu Babakan dibagi menjadi 4 yaitu:

- 1) Kegiatan Utama
- 2) Kegiatan Pengelola
- 3) Kegiatan Penunjang
- 4) Kegiatan Pelayanan

Hubungan dari keempat kelompok kegiatan tersebut terlihat pada diagram di bawah ini :

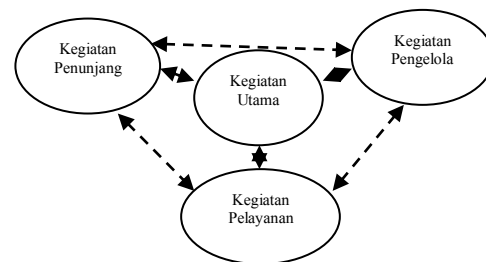


Diagram 1 Hubungan Ruang Antar Kelompok Kegiatan

ANALISA TAPAK

Lokasi



Gambar 11. Lokasi Tapak

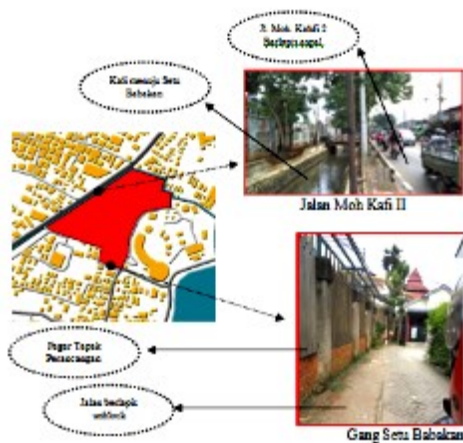
Luas : 2,0 hektar

Batasan :

- 1) Utara : Jl. Mohammad Kahfi 2
- 2) Timur : Jalan setapak dan rumah penduduk lokal
- 3) Selatan : Jl. Setu Babakan dan danau setu babakan
- 4) Barat : Jalan setapak dan rumah penduduk lokal

Dari sebelah Tenggara terdapat Perkampungan Budaya Betawi. Perkampungan itu merupakan cagar budaya yang dirancang Pemerintah DKI Jakarta untuk menyelenggarakan kesenian Betawi setiap hari.

Existing



Gambar 12. Analisa Kondisi di sekitar site



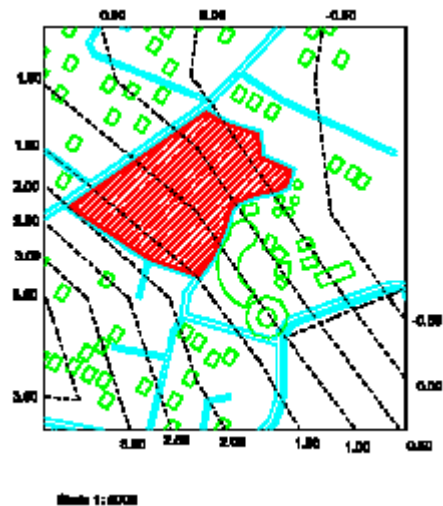
Gambar 14. Analisa Kondisi Lalu lintas

Berdasarkan analisa diatas, maka posisi penempatan *entrance* bangunan berada pada sisi

sebelah Barat.

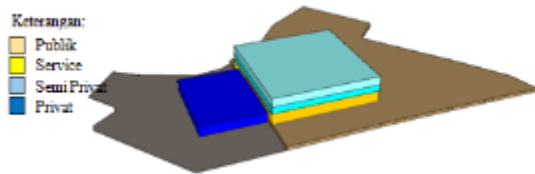


Gambar 15. Analisa Solusi Penempatan *Entrance* Bangunan



Gambar 16. Analisa Topografi

Berdasarkan data topografi di atas, massa bangunan utama diletakkan pada tanah yang lebih tinggi. Massa bangunan untuk pengelola ditempatkan pada tanah yang rendah dari ketinggian tanah massa bangunan utama. Solusi ini diharapkan bangunan utama dapat memiliki view yang baik.

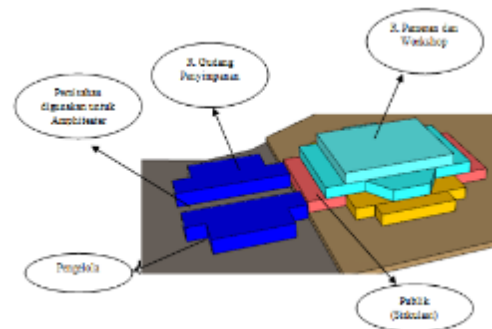


Gambar 17. Analisa Bentuk Massa

Faktor citra kebudayaan betawi:

1. Konfigurasi massa ruang bangunan didesain dari hasil eksplorasi ruang bangunan tradisional khas Betawi
2. Pengulangan bentuk atap pelana yang merupakan ciri khas Bangunan Tradisional Betawi terutama pada Rumah Kebaya
3. Citra visual melengkung yang merupakan simbol untuk bebas dikunjungi oleh siapapun.
4. Transformasi elemen Gigi Balang yang merupakan ciri khas dari ornamen pada lispang Bangunan Tradisional Betawi
5. Penggunaan material teknologi modern.

Gambar 19. Transformasi Bentuk Atap



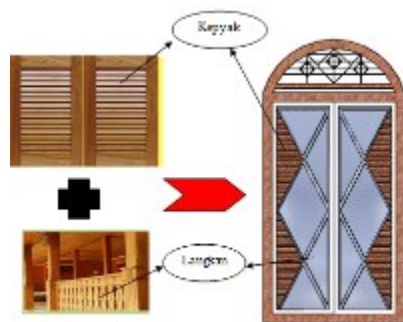
Gambar 20. Penzonangan dan Bentuk Massa



Gambar 21. Tampak Depan



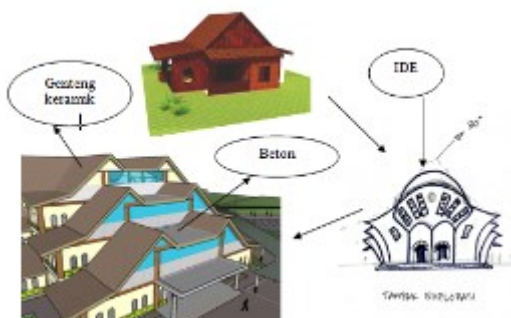
Gambar 22. Tampak Belakang



Gambar 18. Transformasi Bukaan Jendela dan Kisi-kisi



Gambar 23. Perspektif Barat





Gambar 24. Perspektif Utara

pihak yang terkait sangat diperlukan agar konsep yang digunakan dapat ditemukan. Kondisi lingkungan sangat berpengaruh dalam perancangan. Maka dari itu kita sebagai calon arsitek harus dapat mengerti, memahami dan menguasai dalam ide suatu konsep agar bangunan perancangan dapat mendapatkan konsep yang tepat.

KESIMPULAN

Pendekatan Arsitektur *Neo-Vernakular* dalam merancang Museum Batik Betawi di kawasan Setu Babakan Jagakarsa Jakarta Selatan ini memerlukan ide dari bentuk dan konsep bangunan kearifan lokal. Konsep *Neo-Vernakular* digunakan agar dapat diterima oleh penduduk lokal maupun masyarakat luar.

Rumah Kebaya adalah sebagai penekanan bentuk dalam konsep perancangan ini. Dengan pendekatan tersebut, Museum Batik Betawi dapat memenuhi fungsi museum sebagai bangunan yang dapat melindungi, menyimpan, dan merawat benda koleksi batik, juga mengandung nilai filosofi batik dan Nilai Budaya Betawi *modern*.

SARAN

Konsep *Neo-vernakular* salah satu upaya untuk mendapatkan kenyamanan termal di dalam ruang bangunan. Konsep dalam perancangan ini meliputi atap dan bukaan. Masih banyak konsep arsitektur yang dapat menjadi ide dari seorang arsitek untuk mendapatkan hasil desain yang tepat guna.

Proses dalam suatu perancangan memerlukan penelitian yang mendalam terutama konsep yang akan digunakan dalam suatu perancangan. Diskusi dan masukan dari pihak-

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud, Dirjen Kebudayaan, 2000. **Pedoman pendirian Museum**, Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman Direktorat Permuseuman Dirjen Kebudayaan Depdiknas
- Neufert, Ernst. 1993. **Data Arsitek I**. Jakarta : Erlangga
- Erdiono. Deddy. 2011. **Arsitektur 'Modern' (Neo) Vernacular di Indonesia, Vol. 3, No.3:32-39**. Diunduh dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/SABUA/article/download/251/197>
- Nugroho, Bayucatur. 2014. Guide to APA format. **Ornamen, Bentuk, Betawi, Simbol, Kebudayaan**, Diunduh 13 November 2014 dari <http://alumni.unikom.ac.id>
- Sukada, Budi. 1988. **Analisis Komposisi Formal Arsitektur Post-Modern**. Jakarta: Seminar FTUI Depok.
- Sumalyo, Yulianto. 1997. **Arsitektur Modern Abad XIX-XX**. Yogyakarta: UGM Press.